

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, kehidupan umat manusia cenderung semakin kompleks dan bahkan cenderung mengarah kepada kondisi “*chaostic*”. Disebut demikian karena (1) tetap meningkatnya pertumbuhan populasi dunia yang melebihi kapasitas produktivitas natural bumi, (2) perkembangan komunikasi dan transportasi yang cepat sehingga menghasilkan “*world interlinkages*” seperti globalisasi ekonomi, perdagangan, krisis lingkungan, masalah pembangunan, kemiskinan dan lain-lain (Sudiby, 2008, hlm. 2).

Salah satu dampak “*world interlinkages*” adalah krisis lingkungan. Krisis lingkungan yang dialami umat manusia berakar pada kesalahan perilaku, dimana kesalahan tersebut timbul karena kekeliruan perspektif manusia tentang manusia sendiri, alam, dan hubungan antara manusia dengan seluruh alam semesta (Keraf, 2006, hlm. 123). Akibat kekeliruan perspektif ini, secara total/bersama manusia hidup dalam kondisi lingkungan yang tidak “seimbang”, yaitu lebih banyak memanfaatkan daripada memelihara sumber-sumber natural. Keadaan yang demikian ini, meletakkan kehidupan manusia pada kondisi “*unsustainable development*”. Jika hal ini terus-menerus terjadi akan menghasilkan bencana besar bagi generasi mendatang. Menyikapi permasalahan ini, tentu saja keadaan ini tidak boleh dibiarkan terjadi, karena akan mengarah ke “*unsustainable global eco-systems*”.

Krisis lingkungan sedang dialami masyarakat dunia tidak terkecuali Kota Bandung. Kota Bandung yang merupakan ibukota dari provinsi Jawa Barat, beberapa waktu lalu mendapat sorotan dari media-media yang ada di Indonesia akibat dijuluki sebagai “*The City of Pigs*”. Adalah Inna Savova, seorang blogger Bulgaria yang menetap di Kota Bandung, yang melabeli julukan tersebut. Menurutnya perilaku warga Kota Bandung cenderung tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan kota mereka. Mulai dari membuang

sampah sembarangan, tong sampah yang banyak yang dicuri, hingga tikus yang berkeliaran di sekitar rumah (detikNews, 5 Februari 2014).

Kompleksitas permasalahan yang timbul pada masyarakat Kota Bandung tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja. Beranjak dari permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu langkah solutif untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengedukasi masyarakat itu sendiri atau dengan kata lain masyarakat diberikan pendidikan. Dipilihnya pendidikan sebagai cara untuk mengatasi permasalahan tersebut, karena pendidikan masih dianggap sebagai instrumen yang efektif dan “*more sustainably developed*”.

Lalu pendidikan seperti apa yang dapat memperbaiki kesalahan perilaku dan kesalahan pandang tersebut? Salah satunya adalah melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan dianggap mampu untuk merubah cara pandang dan perilaku manusia atau warga negara dalam mengelola krisis yang ada di lingkungannya. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Parker, dkk (dalam Winataputra & Budimansyah, 2007, hlm. 1) mengemukakan bahwa pendidikan kewarganegaraan perlu diwujudkan dalam bentuk “*...a curriculum geared to the development of world citizens who are capable of dealing with the crises*” yakni seperangkat kurikulum yang diarahkan pada pengembangan warga dunia yang mampu mengelola krisis.

Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan menjadi kurikulum yang bertujuan mendidik agar warga negara mampu mengelola krisis berkaitan erat dengan pengembangan karakteristik warga negara yang disampaikan Cogan (1998). Cogan mengidentifikasi delapan karakteristik yang perlu dimiliki warga Negara sehubungan dengan semakin beratnya tantangan yang harus dihadapi dimasa mendatang. Karakteristik warga negara tersebut meliputi:

1. Kemampuan mengenal dan mendekati masalah sebagai warga Negara masyarakat global;
2. Kemampuan bekerjasama dengan orang lain dan memikul tanggung jawab atas peran atau kewajibannya dalam masyarakat;
3. Kemampuan untuk memahami, menerima, dan menghormati perbedaan-perbedaan budaya;
4. Kemampuan berfikir kritis dan sistematis;
5. Kemauan menyelesaikan konflik dengan cara damai tanpa kekerasan;

6. Kemauan mengubah gaya hidup dan pola makanan pokok yang sudah bisa, guna melindungi lingkungan hidup;
7. Memiliki kepekaan terhadap dan mempertahankan hak azasi manusia (seperti hak kaum wanita, minoritas etnis, dsb.);
8. Kemauan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik pada tingkatan pemerintahan lokal, nasional, dan internasional (Sapriya dan Winataputra, 2004, hlm. 9).

Winataputra dan Budimansyah (2007, hlm. 29) berpendapat agar pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan dapat berjalan sebagaimana mestinya, seyogyanya Pendidikan Kewarganegaraan harus memiliki jati diri; diorganisasikan secara lintas bidang ilmu; difasilitasi dengan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan interaktif; isi dan prosesnya dikaitkan pada kehidupan nyata; diselenggarakan dalam situasi yang demokratis; diupayakan agar mewadahi keanekaragaman sosial budaya masyarakat; dan dikembangkan bersama secara kolaboratif oleh sekolah, orang tua dan masyarakat termasuk pemerintah. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bevis dan Finkel (dalam Sudrajat, 2011, hlm. 5) berdasarkan hasil studi *“The Impact of Civic Education Program on Political Participation and Democratic Attitudes”* yang merekomendasikan bahwa *“Civic Education Programs should focus on themes that are immediately relevant to people daily lives”*.

Kemudian dalam pendapat yang lain Budimansyah (2008, hlm 182) juga menegaskan bahwa dalam prosesnya, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan hendaknya menjadi *“subjek pembelajaran yang kuat” (powerful learning area)* yang ditandai dengan pengalaman belajar kontekstual dengan ciri-ciri: bermakna (*meaningful*), terintegrasi (*integrated*), berbasis nilai (*value based*), menantang (*challenging*), dan mengaktifkan (*activating*).

Penandatanganan kesepakatan bersama tentang pendidikan lingkungan hidup (PLH) antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional dan Kementerian Lingkungan Hidup telah membawa harapan dalam mendukung proses membangun kesadaran lingkungan pada masyarakat khususnya masyarakat yang berada pada usia sekolah. Dalam sambutannya, menteri lingkungan hidup, mengatakan bahwa *“tujuan utama dari kesepakatan tersebut*

terintegrasinya mata pelajaran sekolah dengan pendidikan lingkungan hidup untuk mewujudkan perilaku dan berbudaya lingkungan hidup”. Dalam kesepakatan bersama ini meliputi pengembangan pelaksanaan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang dikenal dengan nama “*Education Sustainable for Development*”. *Education Sustainable for Development* merupakan satu pola untuk mengikuti kesepakatan internasional di dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di seluruh dunia, hal ini adalah untuk melakukan revitalisasi di dalam perubahan karakter pendidikan yang selama ini dilakukan di berbagai lembaga pendidikan untuk memasukkan aspek lingkungan hidup agar terbentuk perilaku manusia yang berbudaya lingkungan hidup.

Sebagaimana tindak lanjut dari kesepakatan yang dijelaskan di atas, maka penanaman nilai-nilai lingkungan hidup sudah diintegrasikan kepada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di dalam pendidikan formal. Akan tetapi, pada prosesnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hanya sebatas memberikan materi saja atau dengan kata lain pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan belum sampai pada pengamalan nilai-nilai dalam melestarikan lingkungan hidup (Syahri, 2013, hlm. 6). Alhasil peserta didik belum mampu berperilaku sebagaimana mestinya, walaupun mereka secara kognitif telah mengetahuinya. Hal ini menandakan bahwa belum adanya kesadaran lingkungan pada peserta didik sehingga mereka belum terlatih untuk melakukan kebajikan yang sesuai dengan pelestarian lingkungan hidup.

Untuk menumbuhkan dan menanamkan kesadaran lingkungan, maka dalam prosesnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan perlu diiringi dengan proses habituasi (pembiasaan) yang sesuai dengan pelestarian lingkungan hidup. Pentingnya proses habituasi terhadap nilai-nilai tersebut dilandasi dengan pemikiran Kilpatrick dalam (Megawangi, 2004, hlm. 113) menyatakan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik; walaupun secara kognitif mengetahuinya, adalah tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau perbuatan yang bermoral (*moral action*). Pendapat ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles

dalam (Megawangi, 2004, hlm. 113) bahwa karakter itu erat dengan kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Perlunya habituasi (pembiasaan) dalam proses tersebut, supaya masyarakat terlatih untuk melakukan kebajikan atau perbuatan yang mendukung pelestarian lingkungan hidup. Apabila warga negara sudah terlatih dengan habituasi (pembiasaan) tersebut harapannya terjadi transformasi perilaku yang relatif menetap dan otomatis. Nuwer dalam (Aswandi, 2010, hlm. 20) mengatakan bahwa:

Belajar berlangsung di wilayah sadar (*cerebral cortex*) di bagian luar, lama kelamaan dilakukan pengulangan akan menjadi sebuah pola pikiran atau perilaku yang baru, kegiatan tersebut berpindah ke wilayah otak bawah sadar (*basal ganglia*) yang bersifat otomatis. Semakin sering diulang, maka semakin otomatis dan tidak disadari tindakan itu, kebiasaan tersebut segera berubah dan lama kelamaan diperkuat. Melakukan dan memikirkan sesuatu yang berulang-ulang, otak menyesuaikan diri dengan penciptaan jalur saraf yang lebih rapat dan efisien atau menjadi sebuah jalur neurologis bebas hambatan di otak.

Di sisi lain, Pemerintah Kota Bandung merespon cepat permasalahan lingkungan yang terjadi di daerahnya. Melalui instruksi walikota, dalam hal ini Bapak Ridwan Kamil, pemerintah Kota Bandung banyak mengeluarkan kebijakan atau program yang berwawasan lingkungan. Salah satu program berwawasan lingkungan yang dibuat untuk membangun kebiasaan (*habit*) masyarakat Kota Bandung terhadap pelestarian lingkungan hidup adalah aksi “Gerakan Pungut Sampah (GPS)”. Gerakan Pungut Sampah (GPS) adalah suatu aksi yang memberikan keteladanan, memberikan motivasi kepada masyarakat/orang lain untuk menciptakan lingkungan yang bebas sampah, membentuk masyarakat agar menjaga lingkungan bebas sampah dan menempatkan sampah sesuai dengan kategorinya pada tempat yang diperuntukkannya. Gerakan ini juga dilakukan untuk menjaga dan menegakkan perda K3 Kota Bandung (BPLH Kota Bandung).

Gerakan Pungut sampah merupakan program untuk mengubah kultur masyarakat untuk lebih mencintai Kota Bandung. Perubahan kultur dari yang biasanya cuek, biasanya buang sampah sembarangan, kultur yang biasa pasif menjadi aktif untuk mencintai kebersihan. Gerakan Pungut Sampah adalah salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Kota Bandung supaya masyarakat

membiasakan diri untuk menjaga kebersihan di lingkungannya dengan cara menyediakan waktu 10 hingga 30 menit untuk memungut sampah di lingkungan sekitar. Gerakan ini secara formal dilakukan setiap hari senin, rabu dan jum'at (Kompas, 23 Juni 2014).

Dalam pelaksanaan berbagai macam program berwawasan lingkungan, pemerintah Kota Bandung melakukan kolaborasi dengan sekolah dan berbagai elemen masyarakat. Disamping itu, pendekatan persuasif juga dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dengan menggunakan baliho, poster, *billboard*, dan media sosial seperti *facebook*, *twitter* dan *instagram* mengenai kampanye pengelolaan lingkungan hidup. Berbagai cara di atas merupakan upaya yang terus dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung untuk menggugah kesadaran lingkungan pada masyarakat agar lebih peka dan mau berbuat aksi nyata sehingga nantinya tumbuh budaya dan kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul tesis ini dengan judul **“Pengaruh Habitiasi, Media Sosial dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa SMA (Studi Survei pada SMA Negeri Se-Kota Bandung).**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: Sejauh manakah proses habituasi, pemanfaatan media sosial dan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup berpengaruh terhadap kesadaran lingkungan siswa SMA Negeri di Kota Bandung?

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh proses habituasi terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung?

2. Bagaimanakah pengaruh proses habituasi terhadap kesadaran lingkungan pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung?
3. Bagaimanakah pengaruh media sosial terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung?
4. Bagaimanakah pengaruh media sosial terhadap kesadaran lingkungan pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung?
5. Bagaimanakah pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran lingkungan pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung?
6. Bagaimanakah pengaruh proses habituasi dan media sosial terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung?
7. Bagaimanakah pengaruh proses habituasi, media sosial dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran lingkungan pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses habituasi tentang kesadaran lingkungan di keluarga dan sekolah, media sosial dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup serta pengaruhnya terhadap kesadaran lingkungan siswa SMA Negeri di Kota Bandung.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh proses habituasi terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh proses habituasi terhadap kesadaran lingkungan pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh media sosial terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung

4. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh media sosial terhadap kesadaran lingkungan pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung
5. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran lingkungan pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung
6. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh proses habituasi dan media sosial terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung
7. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh proses habituasi, media sosial dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran lingkungan pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung

1.4 Manfaat/ Signifikansi Penelitian

a. Segi Teori

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian terhadap pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga memperkuat landasan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan terutama dalam upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan pada siswa SMA.

b. Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih berupa deskripsi mengenai proses-proses yang mempengaruhi dalam membangun kesadaran lingkungan pada siswa sebagai tindak lanjut dari penandatanganan kesepakatan bersama tentang pendidikan lingkungan hidup (PLH) antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional dan Kementerian Lingkungan Hidup demi mewujudkan perilaku dan berbudaya lingkungan hidup

Dalam kesepakatan bersama ini meliputi pengembangan pelaksanaan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang dikenal dengan nama "*Education Sustainable for Development*" sebagai salah satu pola untuk mengikuti kesepakatan internasional di dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di seluruh dunia, hal ini adalah untuk

melakukan revitalisasi di dalam perubahan karakter pendidikan yang selama ini dilakukan di berbagai lembaga pendidikan untuk memasukkan aspek lingkungan hidup agar terbentuk perilaku manusia yang berbudaya lingkungan hidup.

c. Segi Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang diberikan berikut ini:

- 1) Terutama guru mata pelajaran PKn: Agar mampu menelaah secara praktis perlunya pengaruh proses habituasi di lingkungan keluarga dan sekolah, media sosial dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup terhadap kesadaran lingkungan siswa
- 2) Guru pada umumnya: Memberikan motivasi untuk selalu melaksanakan proses habituasi di lingkungan keluarga dan sekolah disertai dengan pembelajaran yang baik dan memanfaatkan keberadaan media sosial sehingga berperilaku menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan sekolah

d. Segi Isu dan Aksi Sosial

Secara isu dan aksi sosial penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang diberikan berikut ini:

- 1) Masyarakat pada umumnya: Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan kesadaran masyarakat akan pentingnya proses habituasi di lingkungan keluarga dan memanfaatkan keberadaan media sosial dalam melakukan perbuatan baik sehingga dapat berperilaku menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan sekolah
- 2) Institusi Pemerintah: penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi yang dapat mempertegas pentingnya proses habituasi sekaligus memanfaatkan keberadaan media sosial dalam membentuk keteladanan dari pejabat pemerintah yang dapat menjadi contoh berperilaku menjaga, memelihara dan melestarikan lingkungan hidup.

- 3) Pemerhati Pendidikan: Penelitian ini dapat dijadikan bahan pengkajian yang lebih komprehensif tentang kesadaran lingkungan sehingga terwujud lingkungan yang bersih, sehat dan indah.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

a. Bab I (Pendahuluan)

1) Latar Belakang Penelitian

Adalah bagian yang memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Di dalamnya penulis memberikan latar belakang mengenai topik atau isu yang akan diangkat dalam penelitian secara menarik sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi dewasa ini. Selain itu juga terdapat pemosisian topik dan mampu menunjukkan adanya *gap* (kekosongan) yang perlu diisi dengan melakukan pendalaman terhadap topik yang akan diteliti. Kemudian dalam bagian ini juga ditampilkan secara ringkas hasil penelusuran literatur terkait teori dan temuan dari peneliti sebelumnya mengenai topik yang akan diteliti lebih lanjut.

2) Rumusan Masalah Penelitian

Adalah bagian yang memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Perumusan permasalahan dalam penelitian ini ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian yang disesuaikan dengan sifat dan kompleksitas penelitian yang dilakukan, namun tetap mempertimbangkan urutan dan kelogisan posisi pertanyaan. Dalam pertanyaan penelitian yang dibuat, penulis mengidentifikasi topik atau variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian.

3) Tujuan Penelitian

Adalah bagian yang mengidentifikasi dengan jelas tujuan umum dan khusus dari penelitian yang dilaksanakan sehingga dapat terlihat jelas cakupan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menyampaikan hipotesis yang akan diujikan. Sementara untuk lebih rinci pengujian hipotesis terdapat pada bab III.

4) Manfaat Penelitian

Adalah bagian yang memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan. Manfaat/signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari salah satu atau beberapa aspek yang meliputi: (1) manfaat /signifikansi **dari segi teori** (mengatakan apa yang belum atau kurang diteliti dalam kajian pustaka yang merupakan kontribusi penelitian), (2) manfaat/ signifikansi **dari segi kebijakan** (membahas perkembangan kebijakan formal dalam bidang yang dikaji dan memaparkan data yang menunjukkan betapa seringnya masalah yang dikaji muncul dan betapa kritisnya masalah atau dampak yang ditimbulkannya), (3) manfaat/ signifikansi **dari segi praktik** (memberikan gambaran bahwa hasil penelitian dapat memberikan alternatif sudut pandang atau solusi dalam memecahkan masalah spesifik tertentu), dan (4) manfaat/ signifikansi **dari segi isu serta aksi sosial** (penelitian mungkin bisa dikatakan sebagai alat untuk memberikan pencerahan pengalaman hidup dengan memberikan gambaran dan mendukung adanya aksi).

5) Struktur Organisasi Tesis

Adalah bagian yang memuat sistematika penulisan tesis dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh tesis.

b. Bab II (Landasan Teoretis)

Adalah bagian yang memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat penulis dalam penelitian. Bagian ini peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti menjelaskan posisi/ pendiriannya disertai dengan alasan-alasan yang logis. Bagian ini juga menampilkan "mengapa dan bagaimana" teori dan hasil penelitian para pakar terdahulu diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya, misalnya saja asumsi penelitian yang dirumuskan.

c. Bab III (Metode Penelitian)

Adalah bagian prosedural yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Karena penulis melakukan survei dalam penelitian ini, maka pola paparan disesuaikan dengan pendekatan kuantitatif. Adapun pola pemaparannya adalah sebagai berikut:

1) Desain Penelitian

Adalah bagian ini yang menyampaikan secara eksplisit detil jenis desain spesifik yang digunakan dalam penelitian.

2) Partisipan

Adalah bagian yang menjelaskan partisipan yang terlibat dalam penelitian. Jumlah partisipan yang terlibat, karakteristik yang spesifik dari partisipan, dan dasar pertimbangan pemilihannya.

3) Populasi dan Sampel

Adalah pemilihan atau penentuan partisipan yang dilalui dengan cara penentuan sampel dari populasi. Peneliti juga memberikan paparan jelas tentang bagaimana sampel ditentukan.

4) Instrumen Penelitian

Adalah bagian yang menyampaikan secara rinci mengenai instrumen/ alat pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian. Instrumen dalam penelitian, penjelasan secara rinci terkait jenis instrumen, sumber instrumen, pengecekan validitas dan realibilitasnya, serta teknis penggunaannya disampaikan pada bagian ini.

5) Prosedur Penelitian

Adalah bagian yang memaparkan secara kronologis langkah-langkah penelitian yang dilakukan atau bagaimana desain penelitian dioperasionalkan secara nyata.

6) Analisis Data

Adalah bagian yang secara khusus menyampaikan jenis analisis statistik beserta jenis *software* khusus yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan software *SPSS for Windows*.

d. Bab IV (Temuan dan Pembahasan)

Adalah bagian yang menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

e. Bab V (Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi)

Adalah bagian yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat. (UPI, 2014, hlm 23-39)